

Teori-teori Belajar

A. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dengan respons yang menyebabkan peserta didik mempunyai pengalaman baru. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons (Budiningsih, 2004) Aplikasinya dalam pembelajaran adalah guru memiliki kemampuan dalam mengelola hubungan stimulus respons dalam situasi pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik dapat optimal.

Menurut teori ini, masukan dari guru yang berupa stimulus peserta didik yang berupa respons. Sedangkan apa yang terjadi di antara stimulus dan respons dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadinya perubahan tingkah laku. Faktor lain yang dianggap penting dalam aliran ini adalah faktor penguatan

(*reinforcement*). Penguatan yang dimaksud disini adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respons dengan demikian penguatan merupakan bentuk stimulus yang penting diberikan atau dihilangkan untuk memungkinkan terjadinya respons.

Adapun tokoh-tokoh dalam teori belajar behavioristik antara lain:

1. Edward Lee Thorndike (1874-1949)

Seorang pendidik & psikolog berkebangsaan Amerika, mengemukakan bahwa belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respons (R). Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk beraksi atau berbuat, sedang respons adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang. Teori belajar yang dikemukakan Thorndike sering disebut dengan teori koneksionisme atau teori asosiasi.

Dari eksperimen kucing lapar yang dimasukkan dalam sangkar (*puzzle box*) diketahui bahwa supaya tercapai hubungan antara stimulus dan respons perlu adanya kemampuan untuk memilih respons yang tepat serta melalui usaha-usaha atau percobaan-percobaan (*trials*) dan kegagalan-kegagalan (*errors*) terlebih dahulu. Bentuk paling dasar dari belajar adalah *trials and errors learning* atau *selecting and connecting learning*.

Selanjutnya, Thorndike (dalam Orton, 1991; Resnick, 1981) mengemukakan bahwa terjadinya asosiasi antara stimulus dan respons ini mengikuti hukum-hukum berikut:

- a. Hukum kesiapan (*law of readiness*), semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat.

- b. Hukum latihan (*law of exercise*), yaitu apabila asosiasi antara stimulus dan respons sering terjadi, maka asosiasi itu akan terbentuk semakin kuat. Interpretasi dari hukum ini adalah semakin sering suatu pengetahuan yang telah terbentuk akibat terjadinya asosiasi antara stimulus dan respons yang dilatih (digunakan), maka asosiasi tersebut akan semakin kuat.
- c. Hukum akibat (*law of effect*), yaitu apabila asosiasi yang terbentuk antara stimulus dan respons diikuti oleh suatu kepuasan maka asosiasi akan semakin meningkat. Hal ini berarti (idealnya), jika suatu respons yang diberikan oleh seseorang terhadap suatu stimulus adalah benar dan ia mengetahuinya, maka kepuasan akan tercapai dan asosiasi akan diperkuat.

2. Burrhus Frederic Skinner (1904-1990)

B. Frederic Skinner merupakan tokoh behavioris berkebangsaan Amerika Serikat dengan pendekatan model instruksi langsung (*directed instruction*), dia menyakini bahwa perilaku dikontrol melalui proses *operant conditioning*. Gaya mengajar guru dilakukan secara searah & dikontrol melalui pengulangan (*drill*) & latihan (*exercise*). Manajemen kelas menurut Skinner berupa usaha untuk memodifikasi perilaku (*behavior modification*) antara lain dengan proses penguatan (*reinforcement*) yaitu memberi penghargaan pada perilaku yang diinginkan & tidak memberi ingatan apa pun pada perilaku yang tidak tepat.

Dalam sebuah laboratorium, Skinner memasukkan tikus yang telah dilaparkan dalam kotak yang disebut Skinner box, yang sudah dilengkapi dengan berbagai peralatan, yaitu tombol, alat pemberi makanan, penampung makanan, lampu yang dapat diatur nyalanya dan rantai yang dapat dialiri listrik.

Karena dorongan lapar (*hunger drive*), tikus berusaha keluar untuk mencari makanan. Selama tikus bergerak kesana kemari untuk keluar dari *box*, tidak sengaja ia menekan tombol, makanan ke luar. Secara terjadwal diberikan makanan secara bertahap sesuai peningkatan perilaku yang ditunjukkan si tikus, proses ini disebut *shaping*.

Berdasarkan hasil percobaannya pada tikus dan burung merpati, Skinner menyatakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan (*reinforcement*). Maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui stimulus-respons akan semakin kuat bila diberi penguatan. Skinner membagi penguatan ini menjadi dua, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif sebagai stimulus, dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku, sedangkan penguatan negatif dapat mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilang.

Skinner membagi penguatan menjadi 2 (dua), yaitu penguatan positif & penguatan negatif. Bentuk-bentuk penguatan positif antara lain: hadiah, permen, kado, makanan, perilaku (senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol) atau penghargaan. Bentuk-bentuk penguatan negatif berupa menunda atau tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang. Beberapa prinsip belajar Skinner:

- a. Hasil belajar harus segera diberitahukan pada peserta didik, jika salah dibetulkan jika benar diberi penguat.
- b. Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar.
- c. Materi pelajaran digunakan sistem modul.
- d. Dalam proses pembelajaran lebih dipentingkan aktivitas sendiri.

- e. Dalam proses pembelajaran tidak digunakan hukuman. Untuk ini lingkungan perlu diubah untuk menghindari adanya hukuman.
- f. Tingkah laku yang diinginkan pendidik, diberi hadiah & hadiah diberikan dengan digunakannya jadwal variable rasio *reinforcer*.
- g. Dalam pembelajaran digunakan *shaping*.

3. Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936)

Ivan Petrovich Pavlov lahir 14 September 1849 di Ryazan Rusia. Ia memelopori munculnya proses kondisioning responden (*respondent conditioning*) atau kondisioning klasik (*classical conditioning*).

Ivan Pavlov melakukan penelitian terhadap anjing di mana Pavlov melihat selama pelatihan ada perubahan dalam waktu dan rata-rata keliuarnya air liur pada anjing. Pavlov mengamati jika daging diletakkan dekat mulut anjing yang lapar anjing akan mengeluarkan air liur. Hal ini terjadi karena daging telah menyebabkan rangsangan kepada anjing secara otomatis meskipun tanpa latihan. Dalam percobaan ini daging disebut stimulus yang tidak dikondisikan (*unconditioned stimulus*) dan karena air liur yang keluar akibat adanya daging tersebut keluar secara otomatis maka respons tersebut disebut respons yang tidak dikondisikan (*unconditioned response*).

Kalau daging bisa menimbulkan air liur pada anjing tanpa latihan tidak demikian yang terjadi pada stimulus yang lain misalnya bel. Karena stimulus tersebut tidak menimbulkan respons maka disebut stimulus netral (*neutral stimulus*). Menurut eksperimen Pavlov jika stimulus netral (bel) dipasangkan dengan daging (*unconditioning stimulus*) dan dilakukan secara berulang-ulang maka stimulus netral berubah menjadi stimulus

yang terkondisikan dan memiliki kekuatan yang sama untuk mengarahkan respons anjing seperti ketika ia melihat daging. Proses ini dinamakan *classical conditioning*. (Baharudin, 2007; 58)

Dari eksperimen dengan menggunakan anjing tersebut Pavlov menemukan hukum pengkondisian yaitu;

- a. Pemerolehan (*acquisition*) yaitu membuat pasangan stimulus netral dengan stimulus tidak bersyarat berulang-ulang hingga muncul respons bersyarat atau biasa disebut *acquisition training* (latihan untuk memperoleh sesuatu).
- b. Pemadaman (*extinction*) setelah respons terbentuk, maka respons akan tetap ada selama masih diberikan rangsangan bersyarat yang dipasangkan dengan rangsangan yang tidak bersyarat. Kalau rangsangan tersebut diberikan dalam jangka waktu yang lama tanpa ada penguat maka besar kemungkinan respons bersyarat tersebut menurun atau padam.
- c. Generalisasi dan diskriminasi di mana respons bersyarat dapat dikenakan pada kejadian lain dengan situasi yang mirip gejala ini disebut *generalisasi stimulus* dan begitu juga sebaliknya dapat juga dilakukan pembedaan atau diskriminasi yang dikondisikan dapat timbul melalui penguatan dan pemadaman.
- d. Kondisi tandingan (*counter conditioning*), pada kondisi jenis ini respons bersyarat yang khusus digantikan respons bersyarat yang lain yang baru dan bertentangan, tidak saling cocok dengan respons bersyarat sebelumnya misalnya respons bersyarat berupa perasaan tidak suka diganti dengan respons bersyarat perasaan suka sehingga reaksi tersebut dapat disebut dengan *incompatible* atau saling mengganti.

4. Kelebihan dan Kelemahan Teori Belajar Behavioristik

a. Kelebihan Teori Behavioristik

- 1) Model behavioristik sangat cocok untuk pemerolehan praktik dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti kecepatan, spontanitas, kelenturan, refleks, daya tahan dan sebagainya, contohnya: percakapan bahasa asing, mengetik, menari, menggunakan komputer, berenang, olahraga, dan sebagainya.
- 2) Teori behavioristik juga cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi permen atau pujian.

b. Kelemahan Teori Behavioristik

- 1) Pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*), bersifat mekanistik dan hanya berorientasi hasil yang dapat diamati dan diukur. Sehingga kejelian dan kepekaan guru pada situasi dan kondisi belajar sangat penting untuk menerapkan kondisi behavioristik.
- 2) Penerapan metode ini yang salah akan mengakibatkan terjadinya proses pembelajaran tidak menyenangkan bagi peserta didik yaitu guru sebagai sentral, bersikap otoriter, komunikasi berlangsung satu arah guru melatih dan menentukan apa yang harus dilakukan oleh murid. Murid dipandang pasif.
- 3) Murid hanya mendengarkan dengan penjelasan dari guru dan menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai belajar yang efektif.

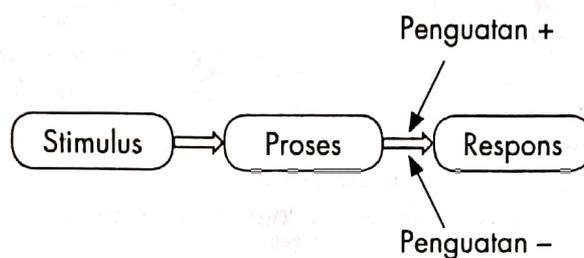
- 4) Penggunaan hukuman yang sangat dihindari oleh para tokoh behavioristik justru dianggap metode yang paling efektif untuk menertibkan peserta didik.

D Teori Belajar Kognitif

B. TEORI BEHAVIORISME

Teori belajar behaviorisme adalah sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini berpengaruh terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behaviorisme menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret. Teori ini menggunakan model hubungan stimulus-respons dan menempatkan peserta didik sebagai individu yang pasif. Perubahan

terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respons) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Pembelajaran dilakukan dengan memberi stimulus kepada peserta didik agar menimbulkan respons yang tepat seperti yang diinginkan. Hubungan stimulus dan respons ini jika diulang akan menjadi sebuah kebiasaan. Respons atau perilaku tertentu diperoleh dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan. Jika peserta didik menemukan kesulitan atau masalah, guru dapat menyuruhnya untuk mencoba dan mencoba lagi (*trial and error*) sampai memperoleh hasil. Penguatan (*reinforcement*) dapat dilakukan untuk memperkuat timbulnya respons. Munculnya perilaku akan semakin kuat jika diberikan penguatan dan akan menghilang jika dikenakan hukuman. Guru mengamati masukan berupa stimulus dan keluaran berupa respons. Deskripsi proses belajar mengajar menurut teori behaviorisme diilustrasikan sebagai berikut.



Gambar 1.2
Proses Belajar Menurut Teori Behaviorisme

Penguatan positif: frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (ada sesuatu yang ditambah). Penguatan negatif: frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan/ tidak menyenangkan (ada sesuatu yang dikurangi).

Pandangan teori behaviorisme yang dikembangkan oleh beberapa ahli telah cukup lama dianut oleh para pendidik. Namun, dari semua teori behaviorisme yang dikembangkan, teori Skinner memberikan pengaruh yang paling besar terhadap perkembangan teori belajar behavioristik. Skinner memopulerkan konsep penguatan (*reinforcement*) sebagai pengganti hukuman. Contoh penerapan teori Skinner adalah pembelajaran terprogram, pembelajaran modul, dan

